

# ILMUWAN NEGARA BERKEMBANG DIANAKTIRIKAN DALAM PENERBITAN ILMIAH

Drs. Muhartoyo, MA

Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah - LIPI

Salah satu prestasi yang membanggakan bagi seorang ilmuwan ialah apabila ia dapat menerbitkan karya ilmiahnya dalam majalah ilmiah internasional terkemuka. Semakin banyak terbitan seorang ilmuwan dalam majalah ilmiah internasional, semakin mantap pengakuan internasional terhadap bobot atau kualitas keilmuwan seseorang. Yang lebih penting lagi ialah bahwa dengan kegiatan penerbitan ilmiah internasional tersebut temuan ilmiah seseorang akan dapat dikomunikasikan kepada ilmuwan lain di seluruh dunia. Tetapi untuk mencapai hal ini memang memerlukan perjuangan yang gigih, terutama bagi para ilmuwan di negara-negara yang sedang berkembang.

Kenyataan menunjukkan bahwa para ilmuwan di negara-negara maju masih meragukan kemampuan para ilmuwan di negara-negara berkembang untuk menghasilkan karya ilmiah yang patut diperhitungkan. Mereka berpendapat bahwa dengan fasilitas yang serba kekurangan maka mustahil para ilmuwan negara-negara berkembang dapat menghasilkan karya ilmiah yang "mumpuni". Dengan dasar anggapan ini maka para editor majalah ilmiah internasional terkemuka memandang artikel yang dikirim oleh ilmuwan dari negara berkembang hanya dengan sebelah mata. Tidak jarang para editor tersebut sudah merasa alergi hanya dengan melihat asal negara pengirim artikel. Artinya kalau ada dua artikel dengan bobot ilmiah yang relatif sama, tetapi yang satu dikirim oleh ilmuwan dari negara berkembang dan satunya lagi oleh ilmuwan dari negara maju maka hampir dapat dipastikan editor tersebut akan memilih artikel yang dikirim dari negara maju.

Kenyataan pahit tersebut pernah dialami oleh Luis Betinez Bribiesca, seorang ahli ilmu kedokteran terkemuka dari Mexico. Sewaktu ia tinggal di Boston Amerika Serikat, dengan mudah ia dapat memuat artikel ilmiahnya di majalah *American Journal of Pathology* bersama beberapa pakar patologi dari

Amerika. Kemudian ia pergi ke "The University of Bonn" di Jerman, dan di sana ia tidak menemui kesulitan untuk menerbitkan dua artikel ilmiahnya di majalah *Nature*. Akhirnya ia pulang ke Mexico dengan bekal pengalaman dan pengetahuan yang lebih matang. Tetapi sekarang bila ia mengirim artikel ilmiahnya ke majalah ilmiah internasional yang sama dengan serta merta ditolak.

Menurut Subbiah Arunachalam sebagian besar ilmuwan di Asia dan Afrika mengatakan bahwa para ilmuwan di negara barat tidak jujur dalam menilai artikel ilmiah dari negara berkembang walaupun hal ini tidak diakui oleh para ilmuwan barat. Ia menyatakan hal ini setelah mempelajari keberhasilan penerbitan dari para ilmuwan India di "Central Electrochemical Research Institute". Pernyataan yang hampir senada dikemukakan oleh C.N.R. Rao, Presiden dari "Jawaharlal Nehru Center for Advanced Scientific Research di Bangalore. Ia menyatakan bahwa ada kecurigaan yang melekat pada sebagian ilmuwan barat mengenai pengarang dari negara berkembang. Ilmuwan barat cenderung merasa bahwa karya ilmiah yang baik tidak dapat dibuat di negara berkembang.

Wieland Gevers, pakar biokimia dari "University of Cape Town" di Afrika Selatan, juga mengeluh mengenai perlakuan tidak adil dari para ilmuwan barat. Ia menyatakan bahwa sepertinya para ilmuwan barat menuntut lebih banyak kepada ilmuwan di negara berkembang daripada kepada ilmuwan di Amerika atau Eropa. Gevers mencatat ada tiga terobosan Afrika Selatan dalam ilmu kedokteran yang tidak ditanggapi secara serius oleh jurnal ilmiah internasional. Temuan pertama ialah obat anti kanker "azacytidine-5" dapat menyebabkan sel embrio tertentu menjadi mengkerut atau membengkak tergantung keadaan. Dua temuan lain yang menyangkut metabolisme pertikel lopoprotein dosis rendah dalam

tubuh manusia. Ketiga temuan ilmiah ini ditahan sami sekali oleh penerbit, walaupun akhirnya diterbitkan.

Secara teoritis, semakin banyak suatu karya ilmiah disitir oleh ilmuwan lain maka makin tinggi kredit dan bobot keilmuwan penulis karya tersebut. Namun prasangka buruk dari ilmuwan barat ternyata tidak hanya menyebabkan sulitnya ilmuwan negara berkembang menerbitkan karya ilmiahnya di jurnal ilmiah internasional, tetapi juga berakibat rendahnya tingkat sitiran karya ilmiah ilmuwan negara berkembang. Hal ini terbukti dari penelitian Jacques Gaillard dari ORSTOM, badan bantuan internasional Perancis, yang telah meneliti terbitan dari 207 ilmuwan yang bekerja di Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Ia menyimpulkan bahwa para ilmuwan di negara berkembang terperangkap dalam suatu lingkaran setan, sebab walaupun temuan mereka dapat diterbitkan dalam majalah ilmiah internasional bergengsi dan berpengaruh, tetapi tulisan mereka jarang disitir dibanding tulisan sejawat mereka dari negara industri. Ilmuwan barat lebih suka menyitir karya ilmiah ilmuwan barat lain walaupun ada karya ilmiah dari negara berkembang yang mempunyai bobot relatif sama. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Meneghini

dari Brasilia yang menemukan bahwa artikel ilmiah Brasilia disitir 60 persen lebih rendah dibanding artikel ilmiah Amerika pada jurnal yang sama.

Penelitian sitasi di negara berkembang lain juga menunjukkan pola yang sama. Menurut Meneghini masalah ini bukan hanya sekedar masalah buruk sangka, tetapi suatu fenomena sosiologi.

Kenyataan tragis ini memang merupakan ironi dalam dunia keilmuwan yang mengutamakan kebenaran ilmiah. Karena perlakuan tidak jujur dan adil dari ilmuwan barat, temuan berharga dari negara berkembang bisa menguap begitu saja. Padahal untuk memperoleh hasil penelitian yang andal, ilmuwan negara berkembang harus bekerja lebih keras dibanding sejawatnya di negara maju mengingat fasilitas di negara berkembang yang umumnya serba kekurangan. Hasil penelitian yang dicapai dengan susah payah tersebut ternyata sering tidak mendapat pengakuan, hal ini dapat menyebabkan mereka sangat kecewa dan frustrasi.

(Disadur dari *Lost Science in the Third World* oleh W. Way Gibbs dalam "Scientific American" August 1995).

## 2nd NORTHUMBRIA INTERNATIONAL CONFERENCE

ON

### PERFORMANCE MEASUREMENT IN LIBRARIES AND INFORMATION SERVICES

7 to 11 September 1997

Longhirst Management Training and Conference Centre,  
Longhirst Hall, Northumberland, England